



The Meaning of The Traditional Tobunan Katook Dance in Lumbi-Lumbia Village Banggai Kepulauan District

Makna Tarian Tradisional Tobunan Katook di Desa Lumbi-Lumbia Kabupaten Banggai Kepulauan

Aldi Fitrandi Hanama

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Keywords

*Tobunan Katook dance;
Meaning of dance;
Traditions;
Sea-Sea Tribe*

ABSTRACT

This research was conducted to determine the meaning and form of nonverbal messages of the Tobunan Katook traditional dance in Lumbi-Lumbia Village, Banggai Kepulauan Regency. This research method is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by means of observation and in-depth interviews. The number of informants in this research was three people. The results of this research show that the Tobunan Katook dance is a dance that tells about the process of making Tobunan Katook or round pots made of clay. The meaning of kinesics in the Tobunan Katook dance is in the form of facial expressions expressed from the dancer's face, eye contact made by the dancer, and then the dancer's body movements. The meaning of the makatimbuk (clay rolling) movement is that to achieve a goal, cooperation is a very important thing to do. The meaning of the mobasua movement (burning tobunan katook) is that in life, whatever we do we must always remember God who created this entire universe. The moddoon movement (traveling far away or migrating) means that as members of the Sea-Sea tribe, even though they are far from their hometown or are migrating, they will not forget the taste of food cooked in the katook tobunan, so they will still remember their hometown.

Kata Kunci

*Tari Tobunan Katook;
Makna tarian;
Tradisi;
Suku Sea-Sea*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna dan bentuk pesan nonverbal tarian tradisional Tobunan Katook di Desa Lumbi-Lumbia Kabupaten Banggai Kepulauan. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Tobunan Katook merupakan tarian yang menceritakan tentang proses pembuatan Tobunan Katook atau belanga bulat yang terbuat dari tanah liat. Tarian Tobunan Katook memiliki gerakan seperti makatimbuk, mobasua, dan moddoon. Gerakan makatimbuk (pembulatan tanah liat) maknanya adalah bahwa untuk mencapai suatu tujuan, kerjasama adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Gerakan mobasua (pembakaran tobunan katook) maknanya adalah bahwa dalam kehidupan, apapun yang kita kerjakan harus selalu mengingat Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta ini. Gerakan moddoon (bepergian jauh atau merantau) maknanya adalah sebagai masyarakat Suku Sea-Sea meskipun berada jauh dari kampung halaman atau sedang merantau, tidak akan lupa rasa makanan yang dimasak dalam tobunan katook, sehingga tetap mengingat kampung halaman.

*Corresponding author

Aldi Fitrandi Hanama . Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.

Email: aldihanama011@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/j.sochum.v9i1.2653>

Received 20 August 2024; Received in revised form 19 February 2025; Accepted 21 February 2025

Published 1 April 2025; Available online 4 April 2025

e-ISSN 2620-5491 © 2025 The Authors.

Managed by the Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/>).

1. Pendahuluan

Sulawesi Tengah merupakan salah satu dari ribuan daerah di Indonesia yang kaya akan budaya dan penuh dengan keunikan tingkat manusia yang merupakan warisan dari leluhur secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan dan kesenian yang berbeda. Dengan kebudayaan, kita dapat mengenal kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan, menampilkan perasaan dan cara mereka bertindak (Pertiwi, 2017).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang tersusun rapi yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi ke generasi yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Setiap suku yang ada di Indonesia, masih banyak yang tetap mempertahankan keaslian kebudayaannya. Ini merupakan daya tarik utama bagi negara lain sehingga menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara pariwisata (Pertiwi, 2017).

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mendapat perhatian besar dari masyarakat. Kesenian dalam kehidupan manusia merupakan ciri khas suatu daerah dimana dengan berkesenian orang dapat mengenal kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Keberagaman kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu (Tarmizi, 2016). Kesenian memiliki beragam jenis seperti seni musik, seni teater, dan seni tari.

Salah satu jenis yang ada dalam kesenian yaitu seni tari, tari merupakan gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di sebuah tempat dan waktu tertentu untuk mengungkapkan perasaannya. Di setiap daerah di negara kita tercinta ini memiliki warna dan ciri khas bentuk tarian masing-masing. Sulawesi Tengah juga dikenal memiliki bermacam-macam tarian tradisional diantaranya adalah Pamonte, Pontanu, Bapidok, Balia, Tobunan Katook, dan lain-lain. Sebagai penulis saya akan menjelaskan tentang tarian tradisional yang ada di Desa Lumbi-Lumbia, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah yaitu Tarian Tobunan Katook, yang telah penulis ketahui dari sanggar seni yang ada di desa tersebut.

Tari Tobunan Katook merupakan tari kreasi dari sanggar seni Batu Mesea yang diciptakan oleh Bapak Ranur Sabbu. Sanggar seni Batu Mesea ini berada di desa Lumbi-Lumbia, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah. Tari Tobunan Katook bercerita tentang proses pembuatan Tobunan Katook atau belanga bulat yang terbuat dari tanah liat. Dalam tarian ini menggunakan properti tari dari tanah liat yaitu alat masak yang disebut Tobunan Katook yang dibuat jauh di pedalaman Suku Sea-sea yang ada di Pulau Peling, Sulawesi Tengah. Untuk pakaian dan aksesoris penari itu menggambarkan model pakaian yang digunakan oleh Suku Sea-sea terutama perempuan dengan menggunakan penutup kepala yang disebut Tuala.

Dalam budaya suku Banggai terdapat banyak tradisi yang belum tentu generasi muda tahu dan paham akan makna dan tujuan dari segala aktifitas yang terdapat pada ritual upacara-upacara adat yang dilaksanakan. Mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya sangat penting agar sebagai manusia Indonesia kita memiliki identitas diri dan tidak terombang-ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sarat dengan nilai-nilai baru dan asing.

Sebagian besar masyarakat Desa Lumbi-Lumbia terutama generasi muda yang merupakan penerus untuk melestarikan kebudayaan, mulai meninggalkan kebudayaan tradisional Suku Banggai, makna pesan yang terkandung dalam setiap kebudayaan Suku Banggai sudah sangat asing bagi kebanyakan masyarakat. Masyarakat mungkin masih sering melihat proses acara-acara adat yang dilakukan tetapi tidak tahu makna yang terdapat di balik itu semua. Generasi muda hanya sekedar menikmati dan tidak ada inisiatif untuk mencari tahu apa pesan-pesan yang ada dibalik semua acara itu. Begitu halnya dengan tarian Tobunan Katook yang hampir sebagian generasi muda tidak tahu makna pesan dibalik tarian tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memaknai tari Tobunan Katook sehingga generasi muda bisa memahami pesan yang terkandung dalam tari Tobunan Katook ini.

Keberadaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, memberi peluang bagi peningkatan perlindungan atas ekspresi budaya tradisional. Pasal 1 Angka (3) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan ini mengandung 5 (lima) aspek perlindungan upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan, yaitu inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Alasan mengapa peneliti memilih tarian ini yaitu sebagai salah satu bentuk pemajuan kebudayaan karena tarian ini merupakan salah satu tarian asli yang berasal dari Desa Lumbi-Lumbia, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah dan diciptakan oleh Bapak Ranur Sabbu selaku tokoh adat di Desa Lumbi-Lumbia.

Peneliti mengambil dua penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nolvianti Naomi Langan, 2013, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, dengan judul “Analisis Makna Pesan Tari Ma’randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo’ di Tana Toraja”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna pesan terdiri dari simbol yaitu dalam menjalankan proses komunikasi dan interaksi, manusia membutuhkan simbol untuk mentransfer pesan kepada orang lain. Setiap simbol yang ada tidak bisa dimaknai sama, untuk memahami simbol yang harus dipahami terlebih dahulu adalah lingkungan tempat simbol itu digunakan atau berasal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Vivy Nansy Tumuju, 2014, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, dengan judul “Simbol Verbal dan Nonverbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol memiliki bentuk-bentuk yang pada prinsipnya dapat mewakili sesuatu yang dapat direalisasikan dalam bentuk apapun berdasarkan kesepakatan secara kolektif oleh masyarakat pengguna simbol itu. Dilihat dari bentuknya, simbol memiliki dua bentuk yakni simbol verbal dan simbol nonverbal sebagaimana konsep-konsep sebelumnya.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori komunikasi verbal dan nonverbal serta banyak membahas mengenai simbol. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teori nonverbal dan membahas mengenai makna tarian Tobunan Katook.

2. Metode

Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan

tidak menggunakan perhitungan, analisis data statistik, selain itu semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci atas data yang sudah diteliti. Data yang mungkin sudah berasal dari naskah, wawancara, catatan, dokumen dan sebagainya tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas (Sudarto, 2002).

Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif. Dalam Miles dan Huberman (1984) mengemukakan langkah analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur yang telah dilakukan yakni reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2008) yang dimana akan memperjelas, dan memperkuat argumentasi terhadap permasalahan.

Subjek penelitian ini adalah informan yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, dan bisa menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis memilih tiga informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan datang langsung mengamati para penari yang sedang melakukan latihan tarian Tobunan Katook. Wawancara yang dilakukan oleh penulis bersifat terbuka dan tatap muka langsung dengan para informan menggunakan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan maupun bebas untuk mendapatkan informasi akurat. Peneliti juga menggunakan alat perekam untuk membantu dalam proses wawancara berlangsung. Metode dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi dokumen-dokumen yang dapat mendukung penulis yang berbentuk foto-foto yang berkaitan dengan makna tarian tradisional Tobunan Katook.

3. Hasil Penelitian

Tari Tobunan Katook merupakan tari kreasi dari sanggar seni Batu Mesea yang diciptakan oleh Bapak Ranur Sabbu pada tahun 1987. Sanggar seni Batu Mesea ini berada di desa Lumbi-Lumbia, Kecamatan Buko Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah. Tari Tobunan Katook bercerita tentang proses pembuatan Tobunan Katook atau belanga bulat yang terbuat dari tanah liat. Dalam tarian ini menggunakan properti tari dari tanah liat yaitu alat masak yang disebut Tobunan Katook yang dibuat jauh di pedalaman suku Sea-Sea yang ada di Pulau Peling, Sulawesi Tengah.





Setiap ekspresi wajah dalam tarian-tarian tradisional mempunyai pesan dan makna tertentu, salah satunya tarian Tobunan Katook. Tari Tobunan Katook memiliki sebelas macam gerakan, gerakan inilah yang menjadi proses pembuatan Tobunan Katook atau belanga bulat yang terbuat dari tanah liat. Kesebelas gerakan tersebut yaitu: *Mangala* (mengambil tanah liat), *mokombul* (pengumpulan tanah liat), *malamos* (pengadukan tanah liat), *makatimbuk* (pembulatan tanah liat), *monggubai* (cara membentuk Tobunan Katook), *mopital* (penjemuran Tobunan Katook yang selesai diolesi pernis alami), *mobasua* (pembakaran Tobunan Katook), *Moddoon* (bepergian jauh), *memeyongo* (penjemuran dan pembakaran Tobunan Katook telah selesai), *mobiol* (Tobunan Katook dipindahkan ke tempat lain), *molapamo* (kegembiraan para pengrajin yang menyelesaikan karyanya).

Tari Tobunan Katook memiliki artifaktual. Artifaktual yang dimaksud adalah kostum, aksesoris, artefak atau alat yang digunakan dalam tarian Tobunan Katook dan pemberian riasan wajah yang digunakan penari sebagai penambah makna yang terkandung dalam tarian Tobunan Katook.

Tabel 1. Deskripsi Gerakan dalam Tari Tambunan Katook

No.	Gerakan	Deskripsi
1	 Gerakan Mangala	Pada gerakan ini penari dengan posisi duduk dan kedua tangan digerakkan di depan bagian kiri dan kanan. Kepala penari menunduk dan mengikuti arah gerakan tangan. Gerakan ini menggambarkan awal pembuatan <i>tobunan katook</i> yaitu mengambil tanah liat.
2	 Gerakan Mokombul	Pada gerakan ini penari masih dengan posisi duduk dan kedua tangan digerakkan di depan dengan kepala menunduk. Gerakan ini menggambarkan pengumpulan tanah liat.
3	 Gerakan Malamos	Pada gerakan ini penari dengan posisi duduk berhadapan dan kedua tangan digerakkan lalu bertepuk sendiri. Gerakan ini menggambarkan pengadukan tanah liat.
4	 Gerakan Makatimbuk	Pada gerakan ini penari masih dalam posisi duduk berhadapan dan kedua tangan bertepuk dengan pasangan. Gerakan ini menggambarkan pembulatan tanah liat yang dibuat oleh dua orang.
5	 Gerakan Monggubai	Pada gerakan ini kedua tangan memegang <i>tobunan katook</i> lalu digerakkan kesamping kiri dan kanan, kepala penari menunduk mengikuti arah gerakan tangan. Gerakan ini menggambarkan cara membentuk <i>tobunan katook</i> .
6	 Gerakan Mopital	Pada gerakan ini para penari terlihat berkumpul dan meletakkan <i>tobunan katook</i> . Gerakan ini menggambarkan penjemuran <i>tobunan katook</i> .
7	 Gerakan Mobasua	Pada gerakan ini para penari masih dalam posisi duduk dengan kedua tangan digerakkan ke atas dan mendorong lalu tangan turun ke samping kiri dan diayun ke samping kanan. Gerakan ini menggambarkan pembakaran <i>tobunan katook</i> .

Tabel 1. Lanjutan

No.	Gerakan	Deskripsi
8	 Gerakan Moddoon	Pada gerakan ini penari bergerak ke depan dan tangan diayun ke samping kiri seperti sedang mendayung lalu bergerak ke belakang dan tangan diayun ke depan. Setelah itu, penari bergerak ke samping kiri dan kanan lalu kedua tangan direntangkan dan digerakkan seperti sayap. Gerakan ini menggambarkan sedang bepergian jauh atau merantau.
9	 Gerakan Memeyongo	Pada gerakan ini posisi penari duduk dan kedua tangan memegang <i>tobunan katook</i> . Gerakan ini menggambarkan penjemuran dan pembakaran <i>tobunan katook</i> sudah selesai.
10	 Gerakan Mobiol	Pada gerakan ini penari berdiri sambil membawa <i>tobunan katook</i> . Gerakan ini menggambarkan <i>tobunan katook</i> dipindahkan ke tempat lain.
11	 Gerakan Molapamo	Pada gerakan ini penari meloncat-loncat dan tangan kanan di rentangkan ke samping kanan lalu ke depan sedangkan tangan kiri memegang <i>tobunan katook</i> . Gerakan ini menggambarkan kegembiraan pengrajin yang menyelesaikan karyanya.

4. Pembahasan

Setiap ekspresi wajah dalam tarian-tarian tradisional mempunyai pesan dan makna tertentu, salah satunya tarian Tobunan Katook. Ketika penari Tobunan Katook melakukan tarian mereka menunjukkan ekspresi wajah yang datar dan terlihat fokus. Hal itu menggambarkan keseriusan para pengrajin dalam membuat Tobunan Katook. Karena pada saat itu, pekerjaan ini merupakan hal yang sangat susah dilakukan dan sering terjadi kegagalan dalam pembuatan Tobunan Katook. Itu sebabnya dibutuhkan keseriusan dan keterampilan dalam membuat Tobunan Katook tersebut.

Tari Tobunan Katook memiliki sebelas macam gerakan, gerakan inilah yang menjadi proses pembuatan Tobunan Katook atau belanga bulat yang terbuat dari tanah liat. Kesebelas gerakan tersebut yaitu: Mangala (mengambil tanah liat), mokombul (pengumpulan tanah liat), malamos (pengadukan tanah liat), makatimbuk (pembulatan tanah liat), monggubai (cara membentuk Tobunan Katook), mopital (penjemuran Tobunan Katook yang selesai diolesi pernis alami), mobasua (pembakaran Tobunan Katook), Moddoon (bepergian jauh), memeyongo (penjemuran dan pembakaran Tobunan Katook telah selesai), mobiol (Tobunan Katook dipindahkan ke tempat lain), molapamo (kegembiraan para pengrajin yang menyelesaikan karyanya).

Gerakan yang memiliki makna diantaranya, yaitu; Gerakan pertama makatimbuk (pembulatan tanah liat). Pada gerakan ini, penari dalam posisi duduk berhadapan dan

kedua tangan bertepuk dengan pasangan. Kepala penari mengikuti arah gerakan tangan bertepuk ke kiri dan ke kanan lalu bertatapan. Makna dari gerakan tersebut adalah bahwa untuk mencapai suatu tujuan, kerjasama adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, hal ini berdasarkan salah satu tradisi atau kebiasaan masyarakat suku Sea-Sea yaitu gotong royong.

Gerakan kedua mobasua (pembakaran Tobunan Katook). Pada gerakan ini para penari dalam posisi duduk dengan kedua tangan digerakkan ke atas dan mendorong lalu tangan turun ke samping kiri dan di ayun ke samping kanan. Kepala dan lirikan mata mengikuti gerakan tersebut. Makna kedua tangan di gerakkan ke atas seperti sedang menyembah adalah bahwa dalam kehidupan, apapun yang kita kerjakan harus selalu mengingat Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta ini.

Gerakan ketiga moddoon (bepergian jauh). Pada gerakan ini, penari bergerak ke depan dan tangan diayun ke samping kiri seperti mendayung lalu bergerak ke belakang dan tangan di ayun ke depan. Setelah itu, penari bergerak ke samping kiri dan kanan lalu kedua tangan direntangkan dan digerakkan seperti sayap. Makna dari gerakan tersebut adalah sebagai masyarakat suku Sea-Sea meskipun berada jauh dari kampung halaman atau sedang merantau, kita tidak akan lupa rasa makanan yang dimasak dalam Tobunan Katook.

Dalam penelitian ini artifaktual yang dimaksud adalah kostum, aksesoris, artefak atau alat yang digunakan dalam tarian Tobunan Katook dan pemberian riasan wajah yang digunakan penari sebagai penambah makna yang terkandung dalam tarian Tobunan Katook.



Gambar 1. Pakaian Penari Tobunan Katook

Dalam tari Tobunan Katook, busana atau kostum tari yang dipakai berwarna merah muda dengan bawahan kain batik berwarna coklat cream bermotif garis miring. Warna merah muda melambangkan perasaan gembira dan menyenangkan yang bermakna bahwa dalam melakukan pekerjaan harus disertai dengan perasaan gembira dan menyenangkan agar pekerjaan tersebut tidak terasa berat juga sebagai bentuk kefemininan karena tarian ini dilakukan oleh perempuan. Sedangkan warna coklat cream melambangkan warna tanah liat yang dipakai sebagai bahan dasar dalam pembuatan Tobunan Katook.



Gambar 2. Tuala dan Tabunan Katook

Tuala merupakan kain yang digunakan sebagai penutup kepala oleh perempuan pada saat bekerja. Kain yang dipakai sebagai tuala dalam tarian *Tobunan katook* berwarna putih yang melambangkan kebaikan dan bermakna bahwa masyarakat suku Sea-Sea memiliki hati yang baik dan ramah terhadap siapapun. *Tobunan Katook* atau belanga bulat yang terbuat dari tanah liat merupakan salah satu properti penting yang digunakan dalam tarian *Tobunan Katook*.

Riasan wajah atau tata rias wajah adalah seni menggunakan alat dan bahan kosmetik untuk mengubah penampilan seseorang, terutama di bagian wajah. Dengan demikian merias wajah merupakan hal yang sangat penting dalam menampilkan kecantikan fisik. Termasuk juga dalam tarian *Tobunan Katook* yang menggunakan riasan wajah sebagai pelengkap dan menyempurnakan tampilan para penari di atas panggung agar tidak kelihatan pucat dan tampak lebih menarik. Namun dalam riasan wajah yang digunakan penari dalam tarian *Tobunan Katook* tidak memiliki makna pesan yang terkandung di dalamnya.

5. Simpulan

Berdasarkan dari seluruh hasil pembahasan yang terdapat pada uraian bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang diajukan sebelumnya yaitu bentuk-bentuk pesan nonverbal dan makna kinesik tarian tradisional *Tobunan Katook*. Dalam seluruh proses tarian *Tobunan Katook* terdapat beberapa makna pesan, antara lain:

Gerakan pertama makatimbuk (pembulatan tanah liat). Pada gerakan ini, penari dalam posisi duduk berhadapan dan kedua tangan bertepuk dengan pasangan. Kepala penari mengikuti arah gerakan tangan bertepuk ke kiri dan ke kanan lalu bertatapan. Makna dari gerakan tersebut adalah bahwa untuk mencapai suatu tujuan, kerjasama adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, hal ini berdasarkan salah satu tradisi atau kebiasaan masyarakat suku Sea-Sea yaitu gotong royong.

Gerakan kedua mobasua (pembakaran *Tobunan Katook*). Pada gerakan ini para penari dalam posisi duduk dengan kedua tangan digerakkan ke atas dan mendorong lalu tangan turun ke samping kiri dan di ayun ke samping kanan. Kepala dan lirikan mata mengikuti gerakan tersebut. Makna kedua tangan di gerakkan ke atas seperti sedang menyembah adalah bahwa dalam kehidupan, apapun yang kita kerjakan harus selalu mengingat Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta ini.

Gerakan ketiga moddoon (bepergian jauh). Pada gerakan ini, penari bergerak ke depan dan tangan diayun ke samping kiri seperti mendayung lalu bergerak ke belakang

dan tangan di ayun ke depan. Setelah itu, penari bergerak ke samping kiri dan kanan lalu kedua tangan direntangkan dan digerakkan seperti sayap. Makna dari gerakan tersebut adalah sebagai masyarakat suku Sea-Sea meskipun berada jauh dari kampung halaman atau sedang merantau, kita tidak akan lupa rasa makanan yang dimasak dalam Tobunan Katook.

Referensi

- Aturochma, F. H. (2017). Pengembangan Ensiklopedia Tari Tradisional Materi Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Pada Kelas V Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Besman, A. (2017). *Biarkan Tanganmu Bicara: Kekuatan Aspek Nonverbal dalam Komunikasi*. Bandung: Bitread Publishing
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fitriya, A., dan Ufi Lailatulmakrifah. (2023). Pengembangan Kemampuan Kinestetik Anak di PAUD Bustanul Ulum Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember. Volume 4. Nomor 1.
- Ghalib, M. (2019). *Strategi Komunikasi Nonverbal dalam Gerak Tari Li Tu Tu*. Skripsi Ilmu Komunikasi. Universitas Ahmad Dahlan.
- Harapan, E., dan Ahmad, S. (2019). *Komunikasi Antapribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Istiyanto, S. B. (2010). Pentingnya Komunikasi Artifaktual Dalam Keberhasilan Modifikasi Komunikasi Antar Manusia. *Acta Diurna*. UNSOED. Volume 6. Nomor 2.
- Luth, M. (1994). *Kebudayaan*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Insitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang
- Muhammad, A. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Pertiwi, F. A. (2017). Makna Komunikasi Nonverbal pada Tari Jepen Tepian Olah Bebaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Universitas Mulawarman. Volume 5. Nomor 3. Halaman 488-497.
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Saebani, B. A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sambas, S. (2016). *Antropologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudarto. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susilo, B. (2017). *Deteksi Kejujuran dan Kebohongan dari Ekspresi Wajah*. Yogyakarta: Laksana.
- Tarmizi, P. (2016). Analisis Musik Lagu “Khindu di Hati” dalam Rejung Bengkulu Selatan. *Jurnal PGSD*. Universitas Bengkulu. Halaman 294-300.
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yudhaningtyas, S. P., Hartini., dan Sofia Nur Afifah. (2022). *Pengantar Seni Tari dan Gerak Dasar (Tari Anak SD, TK, PAUD)*. Madiun: UNIPMA Press.